

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

MAKNA *TUMPENG* DALAM SESAJI JAWA PERSPEKTIF AGAMA HINDU

THE MEANING OF TUMPENG IN JAVANESE OFFERINGS FROM THE PERSPECTIVE OF HINDUISM

Toto Margiyono, Sugeng Sapta Wahyasa
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
margiyonototok@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal ini ditandai dengan adanya aktifitas dan perilaku masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai religius. Seperti diketahui bersama, masih ditemukan orang melaksanakan puasa, tapa, berpantang melakukan dan makan sesuatu. Hal ini sebuah bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan mengakui adanya Tuhan.

Dalam melakukan upacara tersebut masyarakat Jawa selalu mempersembahkan *Tumpeng* sebagai sarana upacara. Ada berbagai macam jenis *Tumpeng* yang digunakan masyarakat Jawa, sesuai dengan maksud dan tujuan dari upacara yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Tumpeng* tersebut dalam perspektif Agama Hindu. Hal ini mengingat masyarakat Jawa menganggap *Tumpeng* sebagai miniatur dari gunung. Sedangkan dalam Agama Hindu gunung merupakan salah satu tempat yang disucikan karena merupakan Acchallalingga.

Tumpeng adalah sesajian khas masyarakat Jawa yang senantiasa dijumpai dalam berbagai upacara, seperti *slametan*, *kenduri*, *bersih desa*, maupun *syukuran*. Bahkan dewasa ini *Tumpeng* tidak hanya digunakan untuk upacara yang bersifat sakral. Tetapi juga untuk perayaan-perayaan lain seperti ulang tahun, syukuran, pembukaan tempat usaha, dan lain-lain. Nasi yang dibentuk kerucut ini biasa diletakkan di atas *tampah* yaitu anyaman bambu yang berbentuk lingkaran dengan dikelilingi lauk-pauk dan sayuran di sekelilingnya. *Tumpeng* adalah simbol dari sebuah gunung, tetapi dalam kenyataannya tidak semua orang mengerti bahwa gunung menjadi salah satu simbol dalam tradisi masyarakat Jawa. Apabila diamati antara *Tumpeng*, lingga, dan gunung memiliki konsep yang sama. *Tumpeng* dengan alas berupa *tampah*, lingga dengan alas yoni serta gunung dengan alas lautan.

Kata Kunci: *Tumpeng*, Jawa, Agama Hindu

ABSTRACT

The Indonesian nation is a religious nation. This is reflected in the activities and behaviors of society that embody religious values. As is commonly known, there are still people who practice fasting, asceticism, and abstaining from certain actions or foods. This is evidence that Indonesia is a nation of faith that acknowledges the existence of God.

In performing these ceremonies, the Javanese people always offer Tumpeng as a ceremonial medium. There are various types of Tumpeng used by the Javanese, depending on the purpose and intent of the ceremony. This study aims to understand the meaning of Tumpeng from the perspective of Hinduism. The Javanese people regard Tumpeng as a miniature representation of a mountain. Meanwhile, in Hinduism, mountains are considered sacred places as they are associated with Acchallalingga.

Tumpeng is a traditional offering of the Javanese community that is commonly found in various ceremonies, such as slametan, kenduri, village cleansing rituals, and thanksgiving events. In modern times, Tumpeng is not only used for sacred ceremonies but also for other celebrations, such as birthdays, thanksgiving events, business openings, and more. The conical-shaped rice is typically placed on a tampah, a circular woven bamboo tray, surrounded by various side dishes and vegetables.

Tumpeng symbolizes a mountain, but in reality, not everyone understands that mountains hold symbolic significance in Javanese traditions. Upon closer examination, Tumpeng, lingga, and mountains share the same conceptual framework: Tumpeng is placed on a tampah, lingga rests on yoni, and mountains stand upon the ocean.

Keywords: *Tumpeng, Java, Hinduism*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia di masyarakat yang mendiami salah satu wilayah tertentu tidak akan lepas dari kebudayaan. Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat Agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan sehingga keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendapat bahwa kebudayaan adalah sumber Agama dan karena itu Agama merupakan unsur kebudayaan, maka tidak ada artinya apabila kita mengatakan adanya kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi, dan kebudayaan Islam (Saifullah 1981 : 31). Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut ada dua makna religi yang perlu kita ketahui. Pertama religi sebagai Agama yang berdasarkan pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia. Kedua religi dalam arti luas meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya (Endraswara 2003 : 162).

Indonesia memiliki budaya yang beraneka ragam dan masyarakat yang heterogen dengan Pancasila sebagai lambang negara Republik Indonesia serta semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang mengandung arti “berbeda tetapi itu tunggal”. Keanekaragaman yang ada tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, dari suku bangsa yang mendiami wilayah di seluruh pelosok tanah air. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, disebut *superorganic*. Apabila dicermati akan terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan tersebut merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dari jaman dahulu.

Pulau Jawa merupakan sentral bagi tolok ukur bagi suku bangsa yang lain. Pulau Jawa menjadi sentral dari kegiatan. Dengan pulau yang lebih kecil dibanding dengan pulau lain yang ada di Indonesia, pulau Jawa memiliki jumlah penduduk yang paling padat. Dari penduduk yang mendiami, lahir berbagai macam budaya, tradisi dan adat istiadat yang berbeda pula. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Hal ini terlihat dengan aktivitas masyarakatnya yang bertujuan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas masyarakat ini menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilaksanakan sampai sekarang. Aktivitas ini mereka lakukan dengan kepercayaan, bahwa manusia tidak dapat menjalani kehidupan hanya berdasarkan pada unsur lahiriah tetapi unsur batiniah juga memiliki peran.

Selain unsur lahiriah serta batiniah masyarakat Jawa mempercayai pula tentang sesuatu yang bersifat Magis. Menurut Otto (dalam Koentjaraningrat, 1980:65) semua sistem religi, kepercayaan dan Agama berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang bersifat gaib (*mysterium*) yang dianggap Mahadahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat seperti Mahadahsyat, Mahaabadi, Mahaadil serta sifat yang sulit untuk dilukiskan dengan bahasa manusia, karena hal yang gaib itu memang memiliki sifat yang sebenarnya tidak mungkin dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Kekuatan serta hal gaib ini akan selalu menimbulkan kekaguman, serta mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati serta bersatu dengannya.

Sebuah tradisi masyarakat di Jawa pada umumnya adalah pembuatan sesaji. Pembuatan sesaji ini merupakan salah satu cara manusia menyampaikan syukur dan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari bermacam-macam sesaji yang dibuat oleh masyarakat Jawa pada umumnya tidak lepas dari sebuah *Tumpeng*.

Tumpeng adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut (KBBI, 2005:1222). Dalam penyajiannya *Tumpeng* ini memiliki berbagai pelengkap. Pelengkap itu menyesuaikan jenis dan maksud dari pembuatan *Tumpeng* tersebut. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat dikenal berbagai macam *Tumpeng* sesuai dengan maksud dan tujuannya. *Tumpeng* merupakan sebuah sesaji pokok bagi masyarakat Jawa, yang tidak pernah ditinggalkan dalam pembuatan sesaji. Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal berbagai macam jenis *Tumpeng*. Melihat beraneka ragam bentuk dari *Tumpeng* tersebut mendorong penulis untuk meneliti makna yang terkandung dalam sesaji ini. Bentuk sesaji ini dapat kita jumpai dari setiap upacara *yadnya* yang dibuat oleh masyarakat khususnya umat Hindu dan masyarakat luas pada umumnya. Baik itu upacara untuk leluhur, upacara pada *Bhuta kala* maupun upacara untuk sesama umat manusia.

Agama Hindu khususnya sangat identik dengan pemujaan dan persembahan yang berupa sesaji. Apabila dihubungkan dengan budaya sesaji tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan masyarakat Jawa. Meskipun manusia telah berada pada zaman modern tetapi masyarakat masih menggunakan sesaji dalam setiap kegiatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Agama Hindu yang diterapkan dalam tradisi melakukan sesaji. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian budaya dengan pertimbangan bahwa *Tumpeng* merupakan hasil dari kebudayaan bangsa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan wujud kebudayaan, *Tumpeng* merupakan hasil dari sebuah ide, atau gagasan manusia. Begitu juga dengan *Tumpeng* sebagai bentuk sesaji yang selalu digunakan dalam aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat. *Tumpeng* juga merupakan sebuah karya dari manusia yang berupa benda yang dapat diamati dengan panca indra. Dengan pendekatan kajian kebudayaan maka *Tumpeng* telah memenuhi dari tiga wujud kebudayaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan kualitas subyektif, mencakup penelaahan dan pengungkapan berdasarkan persepsi untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena sosial dan kemanusiaan (Hermawan, 2004 : 14). Dalam pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu, Observasi, Kepustakaan dan Wawancara. Hasil penelitian disajikan dengan metode analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

1. Dasar Pembuatan *Tumpeng* Sebagai Sesaji

Dalam Agama Hindu dijelaskan bahwa sejak kelahirannya manusia telah terikat oleh adanya tiga macam utang yang disebut *Tri Rna*. Ketiga macam utang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1 Dewa Rna adalah utang kepada Hyang Widhi Wasa dan para Dewa.
- 2 Pitra Rna adalah utang kepada para pitara dan leluhur.
- 3 Rsi Rna adalah utang kepada para Maharsi dan Para Resi.

Dengan adanya *Tri Rna* tersebut maka manusia berkeyakinan bahwa Hyang Widhi Wasa yang dapat memberikan kehidupan kepada manusia dan makhluk hidup di alam semesta. Orang tua dan para leluhur adalah perantara kita lahir ke dunia ini dengan memberikan tuntunan kebajikan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sedangkan para Maharesi dan para Rsi telah memberikan tuntunan spiritual kepada umat manusia serta manuntun manusia dalam menjalani hidup sebagai manusia yang beragama dan berketuhanan.

Begitu pula dengan alam semesta yang telah memberikan segala kebutuhan hidup manusia, maka sudah sepantasnya kita menjaga keserasian dan keharmonisan hidup. Melihat kenyataan yang ada maka sudah semestinya manusia harus membayar utang yang dimiliki sejak manusia ada didunia.

Dari konsep adanya *Tri Rna* tersebut mendasari lahirnya *Yadnya*. Kata *Yadya* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “*Yad*” yang berarti memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Jadi *Yadnya* adalah pemujaan suci, yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas, dan harus dilakukan pada hari-hari tertentu. (Surayin, 2004 : 3). *Yadnya* juga dapat di artikan suatu korban suci yaitu korban yang di dasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. *Yadnya* merupakan suatu kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian kepada Hyang Widhi Wasa.

Dalam ajaran Agama Hindu manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Yadnya* sebanyak lima macam yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Kelima macam *Yadnya* itu adalah sebagai berikut :

- 1 Dewa *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada Hyang Widhi Wasa dan para Dewa sebagai manifestasi Tuhan.
- 2 Pitra *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para pitara atau para leluhur.
- 3 Rsi *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Maharsi dan para Rsi.
- 4 Manusia *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama umat manusia
- 5 Bhuta *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Bhuta kala atau roh halus.

Manusia melakukan yadnya selain karena utang juga sadar akan kewajibannya sebagai manusia. Hyang Widhi Wasa dalam menciptakan dunia ini juga dengan yadnya seperti yang di sabdakan dalam Bhagavadgita III. 10 yaitu :

*Sahayajnah prajah srishtva
Puro vacha prajapatih
Anena prasavishya dhvam
Esha vo stv istha kamadhuk*

Artinya :

Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapatih), menciptakan manusia dengan Yadnya, dan bersabda : “Dengan ini (Yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (Kamadhuk) sesuai keinginanmu.

Dari sloka tersebut dapat kita pahami bahwa Sang Hyang Widhi Wasa telah melakukan Yadnya yang diperuntukkan bagi umat manusia serta seluruh alam semesta. Oleh sebab itu sebagai ucapan terima kasih sudah sepantasnya kita melakukan yadnya kepada Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta serta isinya. Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan. Persembahan berupa sesaji atau banten merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi. Dari berbagai macam bentuk sesaji tersebut umat Hindu tidak lepas dari sesaji yang berbentuk *Tumpeng*.

Tumpeng adalah sesajian khas masyarakat Jawa yang senantiasa dijumpai dalam berbagai upacara, seperti *slametan*, *kenduri*, *bersih desa*, maupun *syukuran*. Bahkan dewasa ini nasi *Tumpeng* tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan yang bersifat sakral. Tetapi juga untuk perayaan-perayaan lain seperti ulang tahun, syukuran, pembukaan tempat usaha, dan lain-lain. Nasi yang dibentuk kerucut ini biasa diletakkan di atas *tampah* yaitu anyaman bambu yang berbentuk lingkaran dengan dikelilingi lauk-pauk dan sayuran di sekelilingnya. *Tumpeng* adalah simbol dari sebuah gunung, tetapi dalam kenyataannya tidak semua orang mengerti bahwa gunung menjadi salah satu simbol dalam tradisi masyarakat Jawa.

Filosofi nasi *Tumpeng* tidak terlepas dan kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia, terutama Pulau Jawa. Kesuburan tanah di Indonesia tidak terlepas dan kondisi pulau-pulau di Indonesia yang curam dengan dataran rendah yang sempit dan banyak dipenuhi gunung berapi terbanyak di dunia, Gunung-gunung berapi tersebut pada umumnya berbentuk strato, yaitu kerucut yang meruncing di bagian puncaknya.

Khusus di Pulau Jawa sendiri terdapat sekitar 30 gunung berapi, baik yang masih aktif maupun yang sudah padam, seperti Gunung Gede Pangrango, Slamet, Merapi, Semeru, dan lain-lain. Topografi Pulau Jawa juga relatif curam dibandingkan dengan anak benua India atau jazirah Arab misalnya, karena pulaunya berukuran sangat kecil namun memiliki banyak gunung berapi, yang sebagian tingginya lebih dan 3.000 m. Hal ini menyebabkan gunung-gunung tersebut akan dapat dilihat dengan jelas bagi masyarakat Jawa sehingga tidak seorangpun yang tinggal di Jawa yang belum pernah melihat gunung.

Pulau Jawa juga dikelilingi lautan yang luas, sehingga angin yang bergerak dan laut ke gunung akan membawa banyak uap air laut, yang diuapkan oleh sinar matahari, dan karena tekanan udara yang rendah di atas pegunungan, akhirnya menjadi hujan di daerah pegunungan. Tidak mengherankan apabila Pulau Jawa dahulu sebelum padat penduduknya dikenal memiliki hutan tropis yang lebat dan beragam akan berbagai jenis tanaman.

Kedekatan antara masyarakat Jawa dengan gunung, sudah tertanam sejak mereka masih anak-anak, hal ini dapat kita lihat pada anak-anak. Ketika mereka sedang belajar menggambar kebanyakan anak-anak menjadikan gunung sebagai obyek dari gambaran mereka.

Dalam pandangan masyarakat Jawa gunung merupakan salah satu tempat yang disucikan dan dihormati. Gunung menurut pandangan masyarakat Jawa merupakan linggih Sang Hyang Widhi Wasa maupun para leluhur Di India Gunung Maha Meru dianggap simbol alam semesta sehingga puncaknya disimboliskan sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Lebih lanjut mengenai kesucian gunung dijelaskan dalam ceritera Tentu Pagelaran berikut ini (Wiana dkk, 1985 : 3):

Pada awalnya Pulau Jawa bentuknya belum tetap dan masih jungka-jungkit atau labil. Bhatara Siwa memerintahkan para Dewa untuk memindahkan Gunung Mahameru ke Pulau Jawa. Maka di potonglah puncak Mahameru diusung ke Tanah Jawa. Puncak itu jatuh disebelah Barat Pulau Jawa yang mengakibatkan pulau Jawa bagian Timur terjungkit oleh karena itu para Dewa membawa puncak itu kearah Timur. Ketika itu bercecerlah bagian-bagian ditengah perjalanan lalu menjadi Gunung Kelud, Gunung Lawu, Gunung Wilis, Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Kemukus, dan Puncaknya menjadi Gunung Semeru.

Setelah itu barulah tanah Jawa tetap letaknya. Gunung Semeru di percayai umat Hindu terutama di Pulau Jawa sebagai simbolis tempat bersemayamnya para Dewa.

Sebagai ungkapan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Jawa menjadikan gunung sebagai tempat yang disucikan, kemudian bentuk gunung tersebut dituangkan dalam bentuk *Tumpeng*. Pada dasarnya *Tumpeng* ini dibuat dari nasi yang dicetak dengan alat yang berbentuk kerucut. Cetakan ini dalam masyarakat Jawa dikenal dengan nama *kukusan*. Sedangkan alasan *Tumpeng* dibuat dari nasi karena nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Jawa khususnya serta rakyat Indonesia pada umumnya. Sedangkan sebagai pelengkap *Tumpeng* ini disajikan dengan lauk maupun sayuran sebagai lambang hasil tanaman serta hewan yang dihidupi oleh gunung tersebut. Sedangkan sebagai tempat penyajian *Tumpeng* menggunakan anyaman bambu yang berbentuk lingkaran yang disebut dengan *Tampah*.

2. Bentuk, Fungsi dan Makna *Tumpeng* dalam Sesaji Jawa.

Pada dasarnya *Tumpeng* berbentuk kerucut dengan ujung lancip menyerupai sebuah gunung. Pelengkap yang digunakan dalam penyajian membuat *Tumpeng* ini memiliki nama yang berbeda. Adapun bentuk *Tumpeng* yang dapat dijumpai dalam sesaji Jawa antara lain sebagai berikut :

1) *Tumpeng* Agung.

Tumpeng Agung adalah bentuk *Tumpeng* yang dibuat dari *Sego Gurih*, yaitu dalam proses pembuatannya dimasak dengan menggunakan garam serta santan kelapa. Dalam penyajiannya dibuat lebih besar dari *Tumpeng* lain dengan sekelilingnya ditaruh empat buah *Golong*, yaitu nasi yang dibuat bulat menyerupai bola. *Tumpeng* Agung digunakan dalam pembuatan sesaji pada seluruh upacara Yadnya, baik itu Dewa Yadnya antara lain peringatan Hari Raya Galungan, Saraswati dan Nyepi. Upacara Pitra Yadnya antara lain kematian dari *surtanah*, *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *petang puluhan*, *satusan pendak pisan*, *pendak pindo* dan *nyewu*, Manusia Yadnya antara lain *mitoni*, pernikahan dan upacara kelahiran.

Tumpeng Agung juga disebut *Tumpeng* suci melambangkan kekuasaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Kekuasaan Tuhan

tersebut dilambangkan *Tumpeng* Agung yang dibuat dari tiga ekosistem makhluk hidup yang berbeda, yaitu air, tanah, dan udara.

Komposisi *Tumpeng* Agung ini terdiri dari bahan yang berasal dari ekosistem air yaitu garam, dari ekosistem tanah diambil beras, sedangkan dari ekosistem udara diambil kelapa yang telah dibuat dalam bentuk santan. Selain itu empat buah *golong* melambangkan empat arah penjuru angin atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan *keblat papat*. Selain melambangkan empat arah penjuru angin *golong* yang berbentuk bulat melambangkan kebulatan tekad manusia dalam mempersembahkan sesaji yang ada

2) *Tumpeng* Robyong

Tumpeng Robyong adalah bentuk *Tumpeng* yang disajikan dengan pelengkap berbagai macam sayuran seperti kol, kacang panjang yang ditancapkan pada sekeliling *Tumpeng* dengan ujung ditancapkan sebuah bawang merah dan cabai, adapun sayuran tersebut direbus tanpa menggunakan garam dan sayuran yang ada dibiarkan utuh. Selain itu juga ditancapkan lauk seperti cakar, atau kepala ayam, dan sebutir telur rebus. *Tumpeng* Robyong digunakan pada upacara – upacara yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara yang menggunakan *Tumpeng* robyong adalah pada upacara Manusia Yadnya. Upacara tersebut antara lain pernikahan atau *wiwaha samskara*, upacara bayi lahir, serta upacara manusia yadnya yang lain.

Tumpeng Robyong menggambarkan maksud bahwa manusia menjalani hidup dalam mencari kesejahteraan harus dilandaskan pada kesucian dan kebenaran. Oleh sebab itu *Tumpeng* ini digunakan dalam upacara – upacara manusia yadnya.

Apabila dilihat dari bentuknya, *Tumpeng* ini terdiri dari berbagai macam sayuran yang memang sengaja dibuat utuh. Hal ini mengandung maksud bahwa dengan kesucian dan kebenaran akan diperoleh kesejahteraan hidup yang utuh pula

3) *Tumpeng* Nujuh Bulan

Tumpeng Nujuh Bulan adalah sebuah *Tumpeng* yang lebih besar dengan dikelilingi dengan *Tumpeng* kecil-kecil berjumlah enam buah dan disajikan dalam *tampah* dengan beralaskan pada daun pisang. *Tumpeng* Nujuh Bulan sesuai dengan namanya *Tumpeng* ini digunakan dalam upacara peringatan tujuh bulan kehamilan. Peringatan tujuh bulan kelahiran yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan nama *Mitoni*. Upacara *mitoni* biasanya dilakukan pada kehamilan pertama saja, sedangkan untuk kehamilan berikutnya tidak diadakan upacara yang sama. Sehingga *Tumpeng* nujuh bulan ini digunakan pada upacara tujuh bulan kehamilan pertama seorang calon ibu.

Tumpeng Nujuh Bulan merupakan simbol rasa syukur seorang calon ibu yang telah memiliki calon momongan. Diusia kehamilan yang berusia tujuh bulan ini *jabang bayi* yang berada dalam kandungan, telah membutuhkan kekuatan untuk bergerak serta telah sempurna bentuknya. *Tumpeng* Nujuh Bulan dibuat sebanyak tujuh buah melambangkan usia kehamilan seseorang telah selamat sampai dengan usia tujuh bulan. *Tumpeng* Nujuh Bulan sebagai pelengkap upacara *mitoni* memiliki makna dan tujuan agar pada waktu melahirkan ibu dan bayinya lahir dengan selamat dan sempurna.

4) *Tumpeng* Pungkur

Tumpeng Pungkur adalah *Tumpeng* nasi putih yang dipotong bagian tengahnya secara vertikal kemudian diletakkan saling membelakangi dengan lauk serta sayuran yang mengelilinginya. *Tumpeng* Pungkur digunakan dalam upacara Pitra Yadnya. Atau upacara kematian.

Tumpeng Pungkur yang dipakai dalam upacara kematian serta upacara pitra yadnya, mengandung makna bahwa seseorang yang meninggal telah *ngungkurake* atau meninggalkan sanak keluarganya. *Tumpeng* Pungkur juga mengandung maksud antara sang arwah dengan yang ditinggalkan saling *mungkur* dan berjalan sesuai dengan jalannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu sanak keluarga yang ditinggalkan membuat *Tumpeng* pungkur untuk mengikhlaskan kematian orang tersebut. Sedangkan sayuran yang mengelilingi melambangkan bahwa pada kehidupannya seseorang tersebut telah mengenyam kenikmatan yang ada.

5) *Tumpeng* Megana

Tumpeng megana diwujudkan dalam *Tumpeng* nasi putih dililit kacang panjang yang sudah masak melingkar sampai puncak *Tumpeng*, di atas *Tumpeng* diberi bawang merah dan paling atas lombok merah, di sekeliling *Tumpeng* terdapat sayur-sayuran dan lauk-pauk yang sudah masak. *Tumpeng* Megana dipakai dalam rangkaian proses pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam rangkaian upacara perkawinan tradisi Jawa terdapat sebuah upacara yang disebut *masang tarub*, dalam upacara ini *Tumpeng* megana dibuat sebagai salah satu sesaji disamping bentuk sesaji yang lainnya.

Makna dari *Tumpeng* megana, adalah bahwa manusia awalnya secara fisik tidak ada di dunia. Namun, roh sucinya sudah ada dan berada di sisi Sang Pencipta. Munculnya manusia ke dunia, sebagai tanda ada kehidupan yang nyata

6) *Tumpeng* Nasi Kuning

Tumpeng Nasi Kuning adalah *Tumpeng* yang disajikan dengan lauk tempe kering, kentang dan teri, sambal goreng hati, dendeng ragi, ayam goreng, perkedel, udang, dan telur dadar. *Tumpeng* Nasi Kuning merupakan *Tumpeng* ceremonial dan bukan merupakan bentuk sesaji. Hal ini dikarenakan *Tumpeng* nasi kuning digunakan dalam acara-acara yang bersifat bahagia, seperti syukuran, pesta ulang tahun, peresmian gedung baru, pembukaan rapat serta perayaan-perayaan lainnya.

Tumpeng Nasi Kuning mengandung makna bahwa warna kuning melambangkan kekayaan dan moral yang luhur manusia rezeki yang melimpah (kekayaan) dan masa depan penuh harapan baik.

7) *Tumpeng* Nasi Putih

Tumpeng Nasi Putih adalah *Tumpeng* dengan penyajiannya dilengkapi ayam panggang bumbu *aréh* (*ingkung*), ikan asin, urap, telur pindang, bacem tahu dan tempe, sayur kluwih. *Tumpeng* nasi putih merupakan salah satu jenis *Tumpeng* yang hanya dipakai dalam acara-acara yang bersifat sakral. Acara sakral tersebut contohnya upacara tolak balak, upacara agar terhindar dari marabahaya atau penyakit.

Pada umumnya orang mengartikan warna putih berarti suci, Demikian pula *Tumpeng* Nasi Putih melambangkan kesucian hati dari pembuat *Tumpeng* ini. Dengan makna tersebut *Tumpeng* ini digunakan dalam acara-acara sakral, sehingga kesucian jiwa manusia akan membawa dirinya terhindar dari segala rintangan dan mara bahaya.

8) *Tumpeng* Nasi Uduk

Tumpeng Nasi Uduk adalah *Tumpeng* yang dibuat dengan perlengkapan ayam *ingkung* bumbu *aréh*, lalapan, rambak goreng, dan kedelai hitam goreng. *Tumpeng* ini dibuat oleh masyarakat Islam dalam peringatan Maulid Nabi yaitu sebuah peringatan kelahiran Nabi Muhamad. *Tumpeng* ini juga sering disebut *Tumpeng* tasyakuran.

Tradisi pembuatan *Tumpeng* Nasi Uduk ini dilakukan oleh umat Islam dalam memperingati Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad, mengandung makna tasyakuran. *Tasyakuran* yang dimaksud untuk mengenang kembali kelahiran Nabi Muhamad.

9) *Tumpeng* Janganan

Tumpeng Janganan adalah penyajian *Tumpeng* dengan dikelilingi oleh sayuran yang dicampur dengan parutan kelapa. Oleh masyarakat Jawa campuran sayuran seperti daun singkong, bayam, kacang panjang, dan sayuran lainnya ini disebut dengan *Kluban*. Penempatan kluban ini terkadang dibuat dengan bungkus daun pisang tetapi juga dengan ditaburkan disekeliling *Tumpeng* tersebut. *Tumpeng* Janganan digunakan dalam upacara *wetonan*, yaitu upacara peringatan akan kelahiran seseorang.

Makna *Tumpeng* Janganan adalah wujud rasa syukur manusia kepada sang pencipta atas semua anugerah yang telah diberikan. Anugerah yang dimaksud adalah kelahiran sanak keluarga sebagai bagian dari keluarganya. Selain itu anugerah berupa tambahnya umur seseorang sehingga *Tumpeng* ini digunakan dalam upacara *wetonan*. Kelahiran hewan-hewan piaraan seperti kambing dan sapi juga merupakan sebuah anugerah karena membantu kehidupan manusia, maka *Tumpeng* ini juga dipergunakan dalam *mbancaki* hewan piaraan yang telah melahirkan anaknya. Selain itu sayuran yang telah dibuat menjadi *kluban* melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia yang telah.

10) *Tumpeng* Panyeneng

Tumpeng Panyeneng adalah *Tumpeng* yang berjumlah empat buah dengan penempatannya dibagian tengah lebih besar dan dikelilingi tiga buah *Tumpeng* kecil. Selain itu *Tumpeng* ini disajikan dengan alas *janur* yaitu daun kelapa yang masih muda berwarna kuning. *Tumpeng* Panyeneng merupakan *Tumpeng* yang dipakai sebagai pelengkap dari banten yang lain, *Tumpeng* ini tidak dapat digunakan sendiri atau terpisah. *Tumpeng* Panyeneng digunakan dalam upacara *melaspas* yaitu sebuah upacara untuk menyucikan pura sebelum digunakan sebagai tempat bersembahyang. Selain dalam upacara *melaspas* *Tumpeng* panyeneng digunakan dalam upacara *pidaldan* yaitu sebuah upacara peringatan kelahiran sebuah pura.

Makna *Tumpeng* Panyeneng adalah simbol kekuasaan Tuhan yang bergerak didunia ini. Kekuasaan Tuhan tersebut berdasarkan aktivitas Tri Murti, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pelebur. Oleh sebab itu *Tumpeng* panyeneng dibuat dalam bentuk *Tumpeng* yang lebih besar ditengah simbol dari Tuhan dengan dikelilingi tiga *Tumpeng* yang lebih kecil simbol dari Tri Murti tersebut.

Tumpeng Panyeneng disajikan dengan alas *Janur*. Dalam *Kerata Basa* *janur* artinya *Janur* artinya *Janma lan Nur*. *Janma* artinya manusia, sedangkan *Nur* artinya cahaya. Dengan demikian kata *Janur* menurut *Kerata Basa* memiliki arti pancaran sinar suci manusia. Sinar suci yang dimaksud adalah keiklasan hati seseorang yang mempersembahkan *Tumpeng* tersebut untuk kesejahteraan bersama.

11) *Tumpeng* Asahan

Tumpeng Asahan memiliki bentuk yang lain dari *Tumpeng* biasanya. Pada dasarnya *Tumpeng* berbentuk kerucut tetapi *Tumpeng* asahan berbentuk rata. Biasanya *Tumpeng* ini dicetak dengan menggunakan panci, kemudian di atasnya dilengkapi dengan lauk serba gorengan, seperti tempe, kerupuk, dan ikan asin. *Tumpeng* asahan merupakan salah satu *Tumpeng* yang dipakai dalam upacara *pitra yadnya*. Hal ini dikarenakan *Tumpeng* asahan merupakan penghormatan kepada para leluhur mereka yang telah meninggal dunia.

Tumpeng Asahan memiliki makna penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. *Tumpeng* ini melambangkan kehidupan para leluhur telah memiliki

peningkatan hidup, tetapi belum sampai kepada asal mulanya. Oleh karena itu dalam tradisi Jawa ada sebuah upacara *ngirim leluhur*, yaitu upacara permohonan agar leluhur tersebut dapat mencapai kesempurnaan salah satu sesajinya yaitu *Tumpeng* asahan. Sedangkan lauk pauk yang melengkapi memiliki makna bahwa manusia telah memperoleh kenikmatan dalam hidupnya.

12) *Tumpeng Ondo Rante*

Tumpeng Ondo Rante adalah bentuk *Tumpeng* yang dilengkapi lauk dari daging yang dipotong bulat sebesar kemiri. Kemudian daging – daging tersebut ditusuk pakai lidi, dan ditancapkan dari bawah sampai puncak *Tumpeng* sehingga berbentuk spiral mengelilingi *Tumpeng* tersebut. *Tumpeng Ondo Rante* merupakan salah satu sesaji yang digunakan dalam upacara perkawinan. *Tumpeng* ini dibuat sepasang menyesuaikan dengan keadaan bahwa pengantin merupakan sepasang manusia yang telah menjadi satu.

Makna *Tumpeng Ondo Rante* adalah daya Cipta, Rasa, dan Karsa manusia harus meningkat setapak demi setapak untuk sampai kepada puncaknya yaitu Tuhan. Dalam bahasa Jawa *Ondo* memiliki arti tangga yaitu alat yang digunakan untuk naik dan mencapai sesuatu yang diatas. Maka *Tumpeng Ondo Rante* merupakan sarana mencapai kemandirian atau Moksa dengan berjalan setapak demi setapak.

Demikian pula *Tumpeng Ondo Rante* digunakan dalam Upacara Perkawinan memiliki makna bahwa kedua mempelai telah sepakat menapaki jenjang kehidupan baru, dalam Agama Hindu termasuk tataran hidup yang kedua yaitu *Grehasta*. Begitu juga kedua mempelai memiliki harapan mencapai kebahagiaan hidupnya.

13) *Tumpeng Inthuk – inthuk*

Tumpeng Inthuk-inthuk adalah *Tumpeng* kecil-kecil yang tingginya sekitar 5cm. dalam penyajiannya hampir sama dengan *Sad Ripu* tetapi *Tumpeng inthuk-inthuk* ini putih polos. *Tumpeng Inthuk – Inthuk* dipakai dalam upacara kelahiran seorang bayi, biasanya *Tumpeng* ini dibuat dalam upacara *brokohan* atau upacara sesaat setelah bayi lahir dari kandungan ibu.

Tumpeng Inthuk-Inthuk mempunyai makna suatu bentuk penghormatan kepada Bhuta kala. Makna *Tumpeng inthuk-inthuk* hampir sama dengan *caru*. *Tumpeng* ini memiliki makna untuk persembahkan kepada roh halus agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan umat Hindu menjunjung tinggi ajaran *Tat Twam Asi*, yaitu bentuk pemahaman bahwa semua makhluk Tuhan adalah sama dan satu.

Selain *Tat Twam Asi* umat Hindu juga mengenal ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran ini mengajarkan agar manusia selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama umat manusia serta dengan alam lingkungannya. *Tumpeng inthuk-inthuk* merupakan wujud memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

14) *Tumpeng Golong*

Tumpeng Golong adalah *Tumpeng* yang dibuat dengan tinggi sekitar 10 cm, dalam penyajiannya dilengkapi dengan sebuah *golong*, yaitu nasi yang dibuat menyerupai bola. *Tumpeng Golong* digunakan oleh masyarakat Jawa pada saat mereka mengirim para leluhurnya, yang biasanya dilaksanakan ketika bulan *Ruwah* (nama bulan Jawa). Dalam bulan ini masyarakat membuat sesaji yang disebut dengan nama *Pancen*. Dalam pembuatan *pancen* ini *Tumpeng golong* tersebut dibuat sebagai sesajinya.

Tumpeng Golong terdiri dari dua bagian yaitu *Tumpeng* dan *golong*. *Tumpeng* melambangkan kekuasaan Tuhan, sedangkan *golong* melambangkan atman sebagai sumber hidup. Sehingga *Tumpeng golong* mempunyai makna permohonan agar *atman* leluhur yang telah meninggal dapat menyatu kembali dengan Tuhan. Hal ini dikarenakan *Tumpeng* ini khusus dibuat untuk persembahan kepada leluhur.

15) *Tumpeng* Seger

Tumpeng Seger identik dengan *Tumpeng* janganan dalam penyajiannya disekeliling *Tumpeng* tersebut diberi sayuran utuh yang masak dan dicampur dengan parutan kelapa. Tetapi dalam memasak sayuran tersebut tidak memakai bumbu apapun. *Tumpeng* Seger digunakan dalam acara syukuran setelah seseorang sembuh dari penyakit. Selain itu pula *Tumpeng* ini dipakai dalam acara permohonan seseorang agar terhindar dari penyakit.

Kata *Seger* oleh masyarakat Jawa biasanya dihubungkan dengan kata *Kewarasan*, sehingga menjadi kata *Seger kewarasan* yang artinya segar bugar dan sehat. *Tumpeng* Seger memiliki makna sebuah permohonan untuk memperoleh kesehatan dan kebugaran tubuh. Setelah itu dengan kondisi tubuh yang segar dan sehat, manusia akan mencapai kesucian yang berdasarkan pada kesadaran yang laras dan ketenangan.

Sayuran sebagai pelengkap sengaja dibuat utuh, hal ini melambangkan permohonan agar kehidupan manusia selalu mendapatkan keutuhan hidup dan panjang umur, hal ini dikarenakan *Tumpeng* seger sering digunakan untuk permohonan agar seseorang terhindar dari penyakit dan sembuh dari penyakit berat.

Demikian penjelasan tentang bentuk, fungsi dan makna *Tumpeng* dari berbagai macam *Tumpeng* yang dibuat oleh umat Hindu pada khususnya serta masyarakat Jawa pada umumnya. Uraian makna yang telah disampaikan merupakan makna secara khusus yang diberikan masyarakat kepada *Tumpeng* yang dibuat sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Pemberian makna terhadap *Tumpeng* ini mengacu kepada maksud dan tujuan manusia dalam melakukan *yadnya*. Orang Jawa memiliki sebuah pedoman tiada guna kita membuat sesaji tanpa mengetahui makna serta tujuannya. Pedoman tersebut akan menjadikan seseorang lebih mantap dan yakin dalam membuat sesaji sebagai sebuah persembahan.

Oleh karena itu setiap masyarakat Jawa terutama orang-orang tua akan lebih mengerti makna dari setiap bentuk sesaji. Hal itu disebabkan tradisi sesaji telah ada dan dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun. Maka supaya makna dari sesaji dapat dimengerti oleh setiap orang perlu diajarkan secara berkesinambungan.

3. Makna *Tumpeng* Perspektif Agama Hindu.

Keyakinan masyarakat Jawa sebenarnya sama dengan *Sradha* bagi umat Hindu. Apabila di ajaran Agama Hindu ada Percaya adanya Sang Hyang Widhi Wasa, maka dalam keyakinan masyarakat Jawa ada *Sangkan Paraning Dumadi*. Dalam ajaran *Sradha* mengenal *Atman* maka pada keyakinan Jawa mengenal roh suci. Dalam *Sradha* mengenal hukum karma phala dalam keyakinan Jawa dikenal istilah *ngunduh wohing pakarti*. Apabila dalam *Sradha* mengenal punrbhawa dalam keyakinan Jawa dikenal istilah *manitis*. Dalam *Sradha* dikenal *Moksa* maka dalam keyakinan Jawa dikenal *manunggaling kawula gusti* “

Dari keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga bersumber dari ajaran Agama Hindu. Begitu juga dengan kebudayaan melaksanakan sesaji. Hal ini dikarenakan hanya Agama Hindu yang

menggunakan sesaji dalam setiap kegiatannya. Kebudayaan pembuatan *Tumpeng* merupakan salah satu contoh dari ajaran Agama Hindu.

Dalam tradisi *Tumpeng* dan juga *selamatan* itu sendiri terdapat unsur pengaruh Hindu yang kuat. Selain disertai dengan ritual berdoa untuk keselamatan bersama, tradisi *Tumpeng* juga bisa dilihat dari simbolisasi *Tumpeng* dengan bentuk kerucutnya (trapezium) yang mengingatkan pada bentuk miniatur gunung. Gunung sendiri bagi penganut Hindu diberi istilah *méru*, representasi dari sistem kosmos (alam raya).

Apabila diperhatikan antara *Tumpeng*, lingga dan gunung memiliki struktur yang sama. Kesamaan antara *Tumpeng*, lingga dan gunung terletak dari strukturnya, yang memiliki dua bagian. *Tumpeng* disajikan dengan *tampah* sebagai alasnya, lingga dibuat dengan *Yoni* sebagai alasnya pula, begitu juga gunung tidak akan lepas dari lautan. Hal ini terbukti setiap ketinggian gunung yang ada selalu diukur dari permukaan air laut. Kesamaan ini yang menyebabkan cara pandang masyarakat serta umat Hindu kepada tiga hal tersebut. Persamaan konsep ini dapat dilihat dari bentuk *Tumpeng*, lingga, serta gunung.



Tumpeng



Lingga



Gunung

Struktur *Tumpeng* terdiri dari *Tumpeng* dan *tampah* sebagai alas serta wadahnya, sedangkan lingga memiliki yoni sebagai alasnya, gunung memiliki lautan sebagai dasarnya. Apabila dikaji dari perspektif Hindu ketiganya adalah sama, *Tumpeng* merupakan miniatur gunung atau Achallalinga, dengan *tampah* sebagai yoni, gunung sebagai lingga dengan laut sebagai yoni. Dengan demikian persamaan pandangan tersebut tertuang dalam konsep *Segara Giri*. *Segara* artinya laut dan *giri* artinya gunung, diantara gunung dan lautan ini akan berdiam manusia yang hidup untuk mencapai kemakmuran.

Jika dikaitkan dengan bagian ujung *Tumpeng*, maka hal itu melambangkan Tuhan sebagai penguasa kosmos, adapun aneka sayur dan lauk-pauk yang ditata di bagian bawah *Tumpeng* melambangkan kehidupan (tumbuhan, hewan, dan manusia). Dalam kepercayaan Hindu-Jawa, alam terdiri dari alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. *Tumpeng* merupakan miniatur dari gunung sebagai tempat bersemayamnya Sang Hyang Widhi Wasa, oleh sebab itu setiap tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu tidak akan lepas dari berbagai macam *Tumpeng* tersebut.

Memaknai bentuk *Tumpeng*, terkandung harapan bagi yang mengadakan sebuah seremoni, yaitu kehidupan bisa semakin baik, menanjak naik dan tinggi seperti halnya bentuk ujung *Tumpeng* itu sendiri. Misalnya bayi yang baru lahir diharapkan menjadi anak yang pintar dan sukses di masa depan. Filosofinya sederhananya, bentuk kerucut melambangkan gunung (*méru*) sebagai sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Hal ini yang menjadikan sebuah kepercayaan masyarakat Jawa Tuhan sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* yang artinya tempat asal dan kembalinya semua makhluk ciptaan-Nya.

Umat Hindu memiliki empat macam arah sebagai pedoman dalam bersembahyang yaitu, Gunung, Arah matahari terbit, Lautan, serta arah yang disucikan. Arah yang disucikan yang dimaksud adalah contohnya jenasah yang disembahyangkan.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa gunung merupakan salah satu tempat yang disucikan oleh umat Hindu. Dalam klasifikasi dari lingga disebutkan salah satunya adalah *Achallalingga*. Gunung merupakan salah satu wujud dan contoh dari *Achallalingga* karena bentuknya yang besar dan tidak dapat digerakkan. Dalam kehidupan sehari-harinya gunung sebagai *Achallalingga* diwujudkan dalam bentuk *Tumpeng*.

Tumpeng megana memiliki makna bahwa manusia awalnya secara fisik tidak ada di dunia. Namun, roh sucinya sudah ada dan berada di sisi Sang Pencipta di atas sana. Munculnya manusia ke dunia, sebagai tanda ada kehidupan yang nyata. Wujud *Tumpeng* megana didasarkan pada latar belakang mitologisnya yang terdapat pada salah satu cerita Mahabharata yaitu pada bagian pengadukan laut (*samodra manthana*).

Cerita itu menggambarkan Dewa Siwa yang sedang memutar Gunung Meru untuk mencari air amerta. *Tumpeng* megana dan *ubarampenya* tersebut sebagai perumpamaan Gunung Meru yang sedang diputar oleh Dewa Siwa. Kacang panjang yang melilit *Tumpeng* diibaratkan naga Hyang Antaboga yang dipakai Dewa Siwa untuk mengaduk Gunung Meru. Bawang merah dan lombok merah di atas *Tumpeng* diibaratkan api yang menjilat-jilat ke angkasa sebagai akibat dari Gunung Meru yang diputar oleh Dewa Siwa..

Tentang filosofis *Tumpeng* sebagai perwujudan gunung dalam kehidupan manusia ini disebutkan dalam Agastya Parwa sebagai berikut (Sura, 2002:108):

Kalinanya ikan wwan mungah in gunun sukunin gunun mara tapak denya tembenya. Usaha ta pwa kita yan teke suku nin gunun. Teka ta ya ri lambun nin gunun, usaha pwa yan teka ri lambuh nin gunun, teka ta ya ri agra nin gunun. Mankana ta prawrthit nin teken agra. Tan hana wanwan teken agra, yan ta huwus tumapak suku nin gunun.

Artinya :

Orang yang mendaki gunung mula-mula kaki gunung yang diinjak olehnya. Berusahalah kamu setelah sampai di kaki gunung agar sampai dilambung gunung. Berusahalah kamu setelah sampai di lambung gunung agar sampai ke puncak gunung. Itulah langkah awal untuk mencapai puncak gunung. Tidak ada orang langsung sampai ke puncak gunung bila belum menginjakkan kaki di kaki gunung itu.

Dari sloka diatas dapat diketahui bahwa untuk mencapai puncak gunung seseorang harus berjalan setapak demi setapak. Dengan berjalan setapak demi setapak maka seseorang akan dapat mengetahui keindahan alam sekitar atau jalan yang dilalui. Begitu juga perjalanan manusia untuk mencapai tujuan terakhir dengan berjalan setapa demi setapak sehingga mencapai tujuan yang akhir yang abadi seperti puncak gunung yang sangat suci.

Dengan demikian apabila dimaknai dalam perspektif Hindu *Tumpeng* dengan alas dan pelengkap yang digunakan merupakan bentuk pertemuan antara unsur *Purusa* dan *Pradana* atau *Prakrti*. Pertemuan antara keduanya akan melahirkan kemakmuran bagi manusia. Oleh sebab itu maka masyarakat Jawa menjadikan *Tumpeng* sebagai bentuk persembahan sebagai wujud syukur manusia atas kemakmuran serta kenikmatan yang telah diterimanya.

IV. PENUTUP

Tumpeng merupakan sebuah sesaji pokok yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya serta umat Hindu pada khususnya dalam setiap upacara dan kegiatan yang bersifat religius lainnya. Pada dasarnya bentuk *Tumpeng* yang digunakan oleh masyarakat

Jawa adalah sama yang membedakan nama *Tumpeng* adalah pelengkap yang menyertai penyajian *Tumpeng* tersebut.

Setiap *Tumpeng* yang dibuat oleh masyarakat memiliki fungsi yang berbeda antara satu *Tumpeng* dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan setiap *Tumpeng* yang dibuat digunakan dalam upacara yang berbeda, sehingga *Tumpeng* yang ada memiliki fungsi sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Tumpeng merupakan miniatur dari gunung yang oleh umat Hindu gunung merupakan *Achallalingga* sebagai media dalam melakukan bhakti. *Tumpeng* yang dibuat dengan struktur yang berbeda mempunyai makna yang berbeda sehingga antara *Tumpeng* satu dengan yang lain memiliki makna yang berbeda. Disamping itu *Tumpeng* juga merupakan simbolis dari tiga alam. Bagian bawah *Tumpeng* merupakan lambang alam bawah (*Bhur loka*), bagian tengah merupakan alam tengah (*Bwah loka*) sedangkan puncaknya merupakan alam atas (*Swah Loka*). Selain itu *Tumpeng* menggambarkan untuk mencapai tujuan tertinggi yaitu bersatu dengan Tuhan harus melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga dapat dicapai puncaknya yaitu kesunyian. Hal ini disimbolkan pada ujung *Tumpeng* yang lancip. *Tumpeng* memiliki makna Filosofi bentuk kerucut melambangkan gunung (méru) sebagai sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi (berakhir) pada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Dep Dik Nas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hermawan, Asep, Dr, M.Sc. 2004. *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi*,. Jakarta Ghalia Indonesia
- Saifullah, Ali, Drs, H.A. 1981. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, : Surabaya Usaha Nasional.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Melangkah Ke arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*, Surabaya. Paramitha.
- Tim Penyusun, 2003, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya. Paramitha
- Wiana, Ketut, Dkk, 1985. *Acara III*. Jakarta, , Mayasari